

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh
District, Majalengka Regency, West Java


Email : arjjournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 4 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



Transformasi Nilai Pembentukan Religiusitas Santri melalui Program *Takhassus* Hafalan Al-Qur'an

3040– 3048

The Transformation of Values in Shaping Students' Religiosity Through the *Takhassus* Qur'an Memorization Program

Articles Submitted :

2025-10-16

Articles received :

2025-11-01

Published Articles :

2025-11-04

 Lutfiah Holifa Balkis^{1*}, Winda Islamitha Nurhamidah²,
Maesaroh³, Aufa Fatchia Rahma⁴, Dwi Ratnasari⁵

 ^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

 Email Correspondence : 25204011019@student.uin-suka.ac.id

Kata Kunci:

Takhassus, Spiritualitas Santri,
Tazkiyatun Nafs, Pendidikan
Akhlah

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan penguatan spiritualitas dan karakter santri di tengah tantangan moral generasi muda Muslim. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi proses pembentukan akhlak dan spiritualitas santri melalui program *Takhassus* hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan perspektif teori *Riyadhah Al-Nafs* Al-Ghazali dan *Tazkiyatun Nafs* Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huffaz Lampung. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap kegiatan santri, sementara data sekunder dikumpulkan dari dokumen kurikulum, catatan kegiatan, dan laporan program. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Takhassus* hafalan Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif santri dalam hafalan, tetapi juga membentuk kepribadian religius dan kesadaran spiritual melalui proses internalisasi nilai Qur'ani yang konsisten. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa program *tahfiz* merupakan bentuk

pendidikan transformatif yang mengintegrasikan dimensi moral dan spiritual secara harmonis

Keywords:

Takhassus, Student Spirituality,
Tazkiyatun Nafs, Moral
Education

Abstract: *This study was motivated by the need to strengthen students' spirituality and moral character amidst the contemporary moral challenges faced by Muslim youth. The purpose of this research is to analyze the process of moral and spiritual formation among students participating in the Qur'an memorization (takhassus) program using Al-Ghazali's concept of riyadhah al-nafs and Ibn Qayyim al-Jauziyyah's theory of tazkiyatun nafs. This study employs a qualitative approach using a case study method, conducted at Darul Huffaz Islamic Boarding School in Lampung. Primary data were obtained through in-depth interviews and observations of students' activities, while secondary data came from curriculum documents, program reports, and institutional archives. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed using the stages of data reduction, display, and conclusion drawing. The findings indicate that the Qur'an memorization program not only improves students' cognitive mastery of the Qur'an but also develops religious character and spiritual awareness through the consistent internalization of Qur'anic values. The study concludes that the takhassus program is a form of transformative education that harmoniously integrates moral and spiritual dimensions.*

Copyright © 2025, Authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam secara substansial tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kepribadian dan penguatan spiritualitas peserta didik. Tujuan utama pendidikan Islam adalah mencetak insan yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang serba cepat, tantangan moral dan degradasi nilai spiritual semakin meningkat. Fenomena penyimpangan perilaku, melemahnya disiplin ibadah, serta menurunnya sensitivitas sosial menjadi indikator perlunya revitalisasi pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang menyentuh aspek kejiwaan. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi harus membentuk karakter Qur'ani melalui proses penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) dan pengendalian diri (*Mujahadah Al-Nafs*) (Ahmad, 2023).

Salah satu lembaga yang berperan besar dalam menjaga nilai-nilai spiritual tersebut adalah pesantren, khususnya yang memiliki program *Takhassus* hafalan Al-Qur'an seperti Pondok Pesantren Darul Huffaz Lampung. Program ini menuntut santri tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga membentuk kepribadian religius melalui kedisiplinan, ketulusan, dan keikhlasan. Aktivitas rutin seperti *muroja'ah*, *qiyam al-layl*, dan dzikir harian menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan karakter Islami. Namun, secara empiris, masih sedikit penelitian yang membahas secara mendalam transformasi spiritual santri dalam program tahfiz, terutama dengan menggunakan teori pendidikan Islam klasik seperti *Riyadhah Al-Nafs* Al-Ghazali dan *Tazkiyatun Nafs* Ibn Qayyim Al-Jauziyyah (Maulana, A. & Zainal, 2022).

Berbagai studi terdahulu yang relevan dengan objek penelitian ini, antara lain yang dilakukan oleh Sumiyati, Bariah, dan Makbul (2024) misalnya, menunjukkan bahwa kegiatan tahfiz berkontribusi pada penguatan karakter religius peserta didik, namun belum menyentuh dimensi kesadaran spiritual secara substantif (Sumiyati et al., 2024). Penelitian Oktaviana dan Asari (2025) di MAN 2 Deli Serdang juga memperlihatkan bahwa program tahfiz efektif membangun karakter tanggung jawab dan kedisiplinan, tetapi lebih menyoroti aspek manajerial pelaksanaan program daripada pengalaman batin santri (Oktaviana, A., & Asari, 2025). Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Subaidi dan Jahari (2022), yang menekankan pentingnya nilai *Tazkiyatun Nafs* dalam memperkuat kepribadian guru pendidikan agama (Subaidi, S., & Jahari, 2023). Sementara Mursalin dkk. (2022) menguraikan bagaimana integrasi konsep penyucian jiwa dapat diterapkan dalam kurikulum PAI (Mursalin, Mujahidin, Hidayat, 2022). Qosim (2024) menambahkan perspektif mutakhir dengan menghubungkan *tazkiyatun nafs* dan neurosains dalam pembinaan spiritual anak usia dini (Qosim, 2024). Sejumlah hasil penelitian ini memperlihatkan peningkatan minat terhadap aspek spiritual dalam pendidikan Islam, namun belum ada yang menempatkan pengalaman religius santri tahfiz sebagai pusat analisis.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat *research gap* yang cukup signifikan. Secara teoretis, kajian tentang pembentukan karakter

dan spiritualitas santri dalam program tahfiz belum banyak menggunakan perspektif integratif antara teori klasik Al-Ghazali dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Secara empiris, belum ada penelitian yang mengkaji secara langsung pengalaman batin santri yang menjalani proses pendidikan tahfiz. Maka, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan menjadikan dua teori pendidikan klasik Islam tersebut sebagai kerangka analisis utama dalam memahami dinamika pembentukan karakter dan spiritualitas santri.

Adapun rumusan masalah penelitian ini mencakup dua hal: (1) bagaimana proses pembentukan karakter santri dalam program takhassus hafalan Al-Qur'an berdasarkan teori pendidikan akhlak Al-Ghazali, dan (2) bagaimana proses pembentukan spiritualitas santri dalam program *takhassus* tersebut ditinjau melalui teori *Tazkiyatun Nafs* Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan pola pembentukan karakter santri berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an serta menganalisis dinamika spiritual santri melalui konsep penyucian jiwa.

Kebaruan penelitian ini (*novelty*) terletak pada integrasi dua teori pendidikan Islam klasik secara empiris ke dalam konteks pesantren tahfiz kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya membahas hafalan sebagai aktivitas kognitif, tetapi juga menelaah aspek batin, keikhlasan, dan penyucian jiwa santri secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an yang menyeimbangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam proses pembentukan karakter dan spiritualitas santri yang mengikuti program takhassus tahfiz Al-Qur'an di salah satu pondok pesantren di Provinsi Lampung. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna pengalaman spiritual para santri yang menjalani rutinitas religius, seperti *tahfiz*, *muroja'ah*, *qiyam al-lail*, dan aktivitas ibadah lainnya yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada konsep spiritualitas Al-Ghazali yang menekankan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) sebagai dasar pembentukan akhlak, serta teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang mengintegrasikan aspek moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* (Fitriyani, S., & Rahman, 2021).

Lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren Darul Huffaz Lampung, yang memiliki Program *Takhassus* Menghafal Al-Qur'an. Partisipan dalam penelitian ini adalah para santri yang mengikuti program *takhassus*, ustadz pembimbing hafalan, dan pengelola program. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam kegiatan *takhassus* dan pengalaman mereka dalam pembentukan karakter serta spiritualitas melalui proses hafalan Al-Qur'an. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer, berupa hasil wawancara mendalam dan observasi kegiatan santri, serta data sekunder, berupa dokumen kurikulum, catatan kegiatan, dan laporan internal pesantren yang relevan dengan fokus penelitian.

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis melalui empat langkah utama: (1) tahap pra-lapangan, yakni melakukan observasi awal dan penentuan fokus penelitian; (2) tahap pengumpulan data, meliputi wawancara mendalam dengan santri dan ustadz, serta observasi terhadap kegiatan tahfiz dan pembinaan karakter; (3) tahap analisis data, dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman; serta (4) tahap verifikasi dan triangulasi, yang bertujuan untuk memastikan keabsahan dan konsistensi hasil penelitian (Huberman, 2016). Analisis dilakukan secara induktif, yaitu menarik makna dari data empiris untuk menemukan pola dan hubungan antara kegiatan *takhassus* dengan pembentukan karakter dan spiritualitas santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik penelitian ini berpijak pada dua pendekatan utama, yakni teori pendidikan karakter modern dan konsep spiritualitas klasik dalam Islam. Dalam ranah pendidikan karakter, Thomas Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter harus melibatkan keterpaduan antara tiga dimensi moral: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang dilatihkan melalui pengalaman nyata (Lickona, 2017b). Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup bersifat konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari agar nilai moral tertanam secara permanen. Dalam konteks pesantren, proses ini diwujudkan melalui bimbingan ustadz, keteladanan perilaku, dan pembiasaan ibadah yang rutin.

Sementara itu, dalam tradisi pendidikan Islam klasik, konsep *tazkiyatun nafs* dan *riyadhah al-nafs* yang dikemukakan oleh Al-Ghazali serta Ibn Qayyim al-Jauziyyah menjadi fondasi utama pembinaan moral dan spiritual (Subaidi, S., & Jahari, 2023). Menurut Al-Ghazali, jiwa manusia hanya dapat mencapai kebersihan spiritual melalui latihan rohani yang terus-menerus disertai niat yang ikhlas dan pengendalian hawa nafsu (Al-Ghazali, 2017). Ia menegaskan bahwa akhlak sejati lahir dari hati yang disucikan lewat dzikir, muhasabah, dan muraqabah. Senada dengan itu, Ibn Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa proses penyucian jiwa mencakup tiga tahap: *takhalli* (mengosongkan diri dari sifat buruk), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (munculnya kesadaran spiritual mendalam terhadap Allah) (Ibn Qayyim al-Jauziyyah, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam modern, gagasan klasik tersebut memperoleh relevansi baru. Hasyim menemukan bahwa konsep *tazkiyatun nafs* dapat menjadi model pendidikan karakter holistik di era disrupsi, karena mampu menyatukan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Muhammad Hasyim, 2022). Penelitian lain oleh Ma'muroh dan Abqorina menunjukkan bahwa penerapan prinsip *tazkiyah* di pesantren dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual santri dan menumbuhkan keikhlasan dalam beribadah (Ma'muroh et al., 2024). Dengan demikian, landasan teoritik penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara hafalan Al-Qur'an, pembentukan akhlak, dan proses penyucian jiwa yang menjadi inti dari pendidikan *takhassus*.

Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian ini dibangun atas pemikiran bahwa program takhassus hafalan Al-Qur'an berfungsi bukan hanya sebagai sarana kognitif untuk menghafal ayat, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Dalam pelaksanaannya, program ini mencakup kegiatan terintegrasi seperti hafalan (*tahfiz*), *muroja'ah*, *qiyam al-lail*, dzikir, dan kajian adab harian. Rutinitas tersebut membentuk kebiasaan positif yang menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, serta sikap hormat terhadap guru dan sesama (Aji, 2023).

Konsep pendidikan karakter Qur'ani dalam penelitian ini mencakup tiga ranah utama: (1) Moral-kognitif, yakni pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an; (2) Moral-afektif, yaitu penumbuhan kecintaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai ilahi; serta (3) Moral-psikomotor, yaitu perwujudan nilai dalam tindakan nyata. Proses ini berlangsung melalui pembiasaan dan keteladanan, sebagaimana disampaikan oleh Lickona bahwa karakter terbentuk melalui tindakan berulang dalam lingkungan moral yang kuat (Lickona, 2017a)

Dari sisi spiritualitas, kegiatan hafalan berfungsi sebagai sarana *riyadhah al-nafs*, latihan pengendalian diri yang mengantarkan pada kesadaran batin. Dengan demikian, kerangka konsep penelitian ini menggambarkan bahwa hafalan Al-Qur'an → pembiasaan religius → internalisasi nilai → pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Proses tersebut berjalan dalam bingkai *tazkiyah*, yang pada akhirnya menghasilkan pribadi Qur'ani yang disiplin, tenang, dan berakhlak mulia (Muhammad Lawal et al, 2025).

Temuan Penelitian

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Darul Huffaz Lampung menunjukkan bahwa program takhassus hafalan Al-Qur'an memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Melalui kegiatan hafalan, *muroja'ah*, *tahajud*, dzikir, dan kajian adab harian, para santri tidak hanya berinteraksi dengan teks Al-Qur'an, tetapi juga dengan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa proses pembentukan karakter berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan yang berulang. Para santri dilatih untuk disiplin dalam mengatur waktu, bertanggung jawab terhadap hafalan mereka, serta menjaga adab kepada guru dan teman. Hafalan Al-Qur'an menjadi instrumen pengendalian diri dan latihan kesabaran. Salah seorang santri menyampaikan bahwa proses hafalan membuat dirinya lebih tenang, berhati-hati, dan tidak mudah terbawa emosi.

Aspek spiritualitas tampak melalui intensitas kegiatan religius yang dilakukan secara rutin. Aktivitas seperti *qiyam al-lail*, *muroja'ah* malam, dan dzikir bersama menciptakan ruang reflektif untuk *muhasabah* diri. Sebagian besar santri mengaku mengalami perubahan orientasi batin dari sekadar menghafal karena kewajiban menjadi menghafal karena dorongan kesadaran spiritual. Pengalaman ini memperkuat teori Al-Ghazali bahwa penyucian jiwa hanya dapat dicapai melalui latihan rohani yang konsisten dan niat yang ikhlas (Hidayati, 2022).

Analisis terhadap jurnal *muhasabah* harian santri memperlihatkan adanya proses transformasi batin yang berkesinambungan. Pada tahap *takhalli*, santri berupaya

meninggalkan sifat negatif seperti riya dan malas; pada tahap *tahalli*, mereka mengembangkan sifat sabar, *tawadhu*, dan ikhlas; sementara pada tahap *tajalli*, mereka merasakan ketenangan dan kedekatan spiritual dengan Allah. Pola ini sesuai dengan teori Ibn Qayyim al-Jauziyyah tentang tahapan perjalanan spiritual manusia (Roisatul, Ani & Asrori, Mohammad & In'am Esha, 2023).

Temuan lain menunjukkan bahwa dimensi karakter dan spiritualitas berjalan secara terpadu. Santri yang konsisten dalam hafalan memiliki kontrol diri yang lebih kuat, etos kerja tinggi, serta kepedulian sosial terhadap teman-temannya. Aktivitas kolektif seperti dzikir bersama dan saling menyimak hafalan memperkuat ukhuwah serta menciptakan budaya saling menasihati dalam kebaikan. Nilai tanggung jawab, kerendahan hati, dan kejujuran tumbuh secara alami dari kebiasaan religius tersebut. Kondisi ini memperkuat gagasan Lickona bahwa pendidikan karakter efektif hanya jika berlangsung dalam komunitas moral yang hidup (Lickona, 2017b).

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini menghadirkan dimensi kebaruan (*novelty*). Penelitian Ma'muroh dan Abqorina (2024) di Pesantren Darut Tasbih menunjukkan bahwa penerapan *tazkiyatun nafs* meningkatkan kesejahteraan spiritual santri (Ma'muroh et al., 2024). Namun, penelitian ini menambahkan perspektif baru dengan memperlihatkan bagaimana proses hafalan Al-Qur'an berfungsi sebagai instrumen utama transformasi moral dan spiritual santri. Demikian pula, studi Rosedah Sa'datul Marwah et al. (2023) di MAN 2 Malang menemukan peningkatan spiritualitas melalui penghayatan ayat-ayat suci, tetapi belum menyoroti dinamika penyucian jiwa sebagaimana diungkap dalam penelitian ini (Rosedah Sa'datul Marwah et al, 2023).

Selain itu, penelitian Ratna Dewi dkk. (2022) di Pesantren Al-Hayah Jakarta menunjukkan bahwa pembelajaran *tazkiyatun nafs* mampu membentuk kepribadian santri melalui habituasi spiritual yang berkelanjutan (Ratna Dewi, Abusiri, 2022). Temuan serupa juga diungkap Roisatul Ani, Asrori, dan In'am Esha (2023) bahwa metode *tazkiyah* di pesantren modern Al-Aly Bojonegoro efektif membentuk moralitas remaja masa kini (Roisatul, Ani & Asrori, Mohammad & In'am Esha, 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pesantren tetap menjadi laboratorium spiritual dan moral yang relevan di tengah krisis nilai modernitas.

Secara keseluruhan, transformasi akhlak dan spiritualitas santri melalui program takhassus bukan hanya hasil dari hafalan Al-Qur'an semata, melainkan hasil dari proses penyucian jiwa dan pembentukan moral yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani. Hafalan Al-Qur'an menjadi sarana menumbuhkan kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan kedekatan spiritual kepada Allah. Temuan ini juga membuktikan relevansi teori Al-Ghazali dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah sebagai pisau analisis yang efektif untuk membaca dinamika spiritualitas santri dalam konteks pendidikan Islam modern.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa program takhassus hafalan Al-Qur'an berperan penting sebagai instrumen pendidikan transformatif yang tidak hanya menekankan aspek kognitif hafalan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan spiritualitas santri secara utuh. Temuan besar menunjukkan bahwa proses hafalan Al-Qur'an berfungsi sebagai media *riyadhah al-nafs* yang menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta pengendalian diri. Sementara temuan penjas memperlihatkan bahwa aktivitas rutin seperti *muroja'ah*, *qiyam al-lail*, dan dzikir berjamaah membentuk ruang reflektif bagi santri untuk melakukan muhasabah dan memperkuat kesadaran spiritual. Proses transformasi batin yang dialami santri mengikuti pola *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyyah, yang pada akhirnya melahirkan pribadi Qur'ani yang berakhlak mulia dan tenang jiwanya. Dengan demikian, program *takhassus* terbukti efektif sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani yang mengintegrasikan dimensi moral, spiritual, dan sosial secara harmonis.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan Islam melalui penguatan paradigma integratif antara teori *tazkiyatun nafs* Ibn Qayyim dan *riyadhah al-nafs* Al-Ghazali dengan konsep pendidikan karakter modern ala Thomas Lickona. Kontribusi ini menunjukkan bahwa pendidikan tahfiz dapat dijadikan model *experiential learning* berbasis spiritualitas Islam. Secara praktis, hasil penelitian merekomendasikan agar lembaga pesantren dan sekolah Islam memperkuat pembiasaan ibadah, bimbingan ruhani, serta keteladanan guru sebagai inti dari pembentukan karakter santri. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang masih terbatas pada satu lembaga, sehingga generalisasi hasilnya belum luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas objek kajian pada berbagai model pesantren tahfiz di wilayah berbeda, mengembangkan instrumen pengukuran spiritualitas santri, serta mengeksplorasi integrasi *tazkiyah* dalam kurikulum pendidikan Islam modern secara lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2023). Integrasi Nilai Spiritual dalam Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Madrasah*, 10(2), 256–268.
- Aji, R. B. (2023). Pendidikan Karakter melalui Program Tahfidz. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan*, 4(2), 157–169.
- Al-Ghazali. (2017). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Ma'rifah.
- Fitriyani, S., & Rahman, M. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pembentukan Karakter Santri: Kajian di Pesantren Tahfiz. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesi*, 9(2), 101–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpii.v9i2.10452>
- Hidayati. (2022). Pengaruh Program Tahfidz Al-Qur'an terhadap Karakter Santri. *Hikmah Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 116–125.
- Huberman, M. B. M. dan A. M. (2016). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. (2019). *Madarij al-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu wa*

Iyyaka Nasta'in. Dar al-Hadith.

- Lickona, T. (2017a). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2017b). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Ma'muroh, M., Abqorina, A., & Amrin, A. (2024). The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 833–844. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4989>
- Maulana, A. & Zainal, F. (2022). Pendidikan Karakter Qur'ani melalui Program Tahfiz di Pesantren. *Jurnal Edukasi Islam*, 11(1), 135–142.
- Muhammad Hasyim. (2022). Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(1), 113–120. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/view/1748/784>
- Muhammad Lawal et al. (2025). Implementation of Islamic Studies Curriculum in Shaping Spiritual Attitudes. *Journal of Educational Management and Strategy*, 04(01), 41–54.
- Mursalin, Mujahidin, Hidayat, & W. (2022). ASPEK TAZKIYATUN NAFS DALAM KURIKULUM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Geneologi PAI*, 8(2), 113–123. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/gpai/article/view/1882>
- Oktaviana, A., & Asari, H. (2025). Implementasi program tahfiz Qur'an dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah aliyah negeri. *Schouldid: Indonesian Journal of School Counseling*, 10(2), 117–124. <https://doi.org/10.23916/086083011>
- Qosim, M. (2024). Integrasi Neurosains dan Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Pendidikan Anak. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 706–720. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1096>
- Ratna Dewi, Abusiri, & S. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al-Hayah Jakarta. *Interstudia: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 16–29. <https://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/interstudia/article/view/269>
- Roisatul, Ani & Asrori, Mohammad & In'am Esha, M. (2023). Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfiz Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04).
- Rosedah Sa'datul Marwah et al. (2023). Implementation of the Tahfidz Al-Qur'an Program for Spiritual Improvement of Students of MAN 2 Kota Malang. *Jurnal Quality*, 11(01), 111–126.
- Subaidi, S., & Jahari, J. (2023). Pendidikan Agama Islam Tazkiyatun Nafs sebagai Upaya Penguatan Kepribadian Guru di Madrasah Aliyah. *El-Tarbawi*, 12(2), 1099–1118. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3985>
- Sumiyati, A., Bariah, O., & Makbul, M. (2024). Pengaruh Program Tahfidz Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik. *Al-Marhalah*, 8(2), 135–146.